

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Jilbab atau *hijab* merupakan bentuk peradaban yang sudah dikenal beratus-ratus tahun sebelum datangnya Islam. Ia memiliki bentuk yang sangat beragam. *Hijab* bagi masyarakat Yunani memiliki ciri khas yang berbeda dengan masyarakat Romawi. Demikian pula halnya dengan *hijab* pada masyarakat Arab pra-Islam. Ketiga masyarakat tersebut pernah mengalami masa keemasan dalam peradaban jauh sebelum datangnya Islam. Hal ini sekaligus mamatahkan anggapan yang menyatakan, bahwa *hijab* hanya dikenal dalam tradisi Islam dan hanya dikenakan oleh wanita-wanita muslimah saja. Dalam masyarakat Yunani, sudah menjadi tradisi bagi wanita-wanitanya untuk menutup wajahnya dengan ujung selendangnya, atau dengan menggunakan *hijab* khusus yang terbuat dari bahan tertentu, tipis dan bentuknya sangat baik.<sup>1</sup>

*Hijab* berasal dari kata dasar h-j-b, bentuk kata kerjanya *hajaba* yang diterjemahkan dengan "menyelubungi, memisahkan, menabiri, menyembunyikan, dan menutupi". *Hijab* diterjemahkan dengan "penutup, selubung, tirai, tabir, pemisah". Merujuk pada Ibn Manzur dalam *Lisan al-'Arab*, *hijab* berarti as-Satr (sekat, pembatas, penutup). *Hijab* menurutnya adalah nama sesuatu yang dipakai untuk menutupi atau memisahkan antara dua hal.<sup>2</sup>

Sedangkan jilbab kata *jalaba* berarti mengalihkan sesuatu dari suatu tempat ke tempat lain. Sedangkan jilbab menurut Ibn Manzur adalah pakaian panjang yang lebih lebar dari khimar (kerudung), bukan selendang dan bukan pula selimut kain besar, yang menutupi kepala, punggung, dada, dan seluruhnya dengan jilbab

---

<sup>1</sup>Muhammad Farid Wajdi, *Dairat al-Ma'arif al-Qarn al-Isyirin*, Jil. III, (Bairut: Dar al-Ma'rifah, 1991), hlm. 335.

<sup>2</sup> Abu al-Fadl Jamal Al-Din Muhammad ibn Makram Ibn Manzur, *Lisan al-Arab*, (Bairut: Dar as}-S{adr, 1414 H - 1994 M), I: 298. Lihat juga IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, (Jakarta: Djambatan, 1992), hlm. 317.

tersebut.<sup>3</sup> Jilbab juga diartikan sebagai pakaian yang dipakai wanita untuk menutupi kepala, punggung dan dada.<sup>4</sup>

Menurut Fatima Marnissi, konsep *hijab* mengandung tiga dimensi yang ketiganya saling memiliki keterikatan. Dimensi pertama adalah dimensi visual yakni suatu dimensi yang punya pengertian untuk menyembunyikan sesuatu dari pandangan orang. Sesuai dengan akar kata *hijab* yang berarti menyembunyikan. Dimensi kedua adalah bersifat ruang yang berarti untuk memisahkan, untuk membuat batas dan untuk mendirikan pintu gerbang. Dimensi ketiga adalah sebagai bagian dari etika yang berkaitan dengan persoalan larangan.<sup>5</sup>

Dan jilbab merupakan fenomena simbolik yang sarat makna. Di Indonesia jilbab pernah mencuat kepermukaan pada tahun 1980-an, karena dikesankan sebagai suatu identitas untuk komunitas yang punya ideologi tertentu.

Sementara itu dalam masyarakat Romawi, seperti diungkapkan Farid Wajdi, kaum wanita sangat memperhatikan *hijab* mereka dan tidak keluar rumah kecuali dengan wajah tertutup. Bahkan mereka masih berselendang panjang yang menjulur menutupi kepala sampai ujung kaki.<sup>6</sup>

Peradaban-peradaban silam yang mewajibkan pengenaan *hijab* bagi wanita tidak bermaksud menjatuhkan kemanusiaannya dan merendahkan martabatnya. Akan tetapi, semata untuk menghormati dan memuliakannya, agar nilai-nilai dan norma-norma sosial dan agama mereka tidak runtuh. Selain itu juga untuk menjaga peradaban dan kerajaan mereka agar tidak runtuh.

Gereja-gereja terdahulu dan biarawati-biarawatnya yang bercadar dan berkerudung memakai kebaya panjang, menutupi seluruh tubuhnya sehingga jauh dari kekejian dan kejahatan.<sup>7</sup>

Dalam masyarakat Arab pra-Islam, *jilbab* bukanlah hal baru bagi mereka. Biasanya, anak wanita yang sudah mulai menginjak usia dewasa, mengenakan

---

<sup>3</sup> Ibn Manzu>r, *Lisa>n al-'Arab*, hlm. 273.

<sup>4</sup> Tim Penyusun Pustaka Azet, *Leksikom Islam*, (Jakarta: PT Pustakazet-Perkasa,1998), hlm. 298.

<sup>5</sup> Fatima Marnissi, *Wanita di Dalam Islam*, terj. Yaziar Rudianti, (Bandung: Pustaka, 1994), hlm. 118.

<sup>6</sup> *Ibid*, hlm. 336

<sup>7</sup> Abd Rasul Abd Hasan al-Ghaffar, *Wanita Islam dan Gaya Hidup Modern*,terj. Baurhanuddin Fanani, (Bandung: Pustaka Hidayat, 1984), hlm. 38.

*jilbab* sebagai tanda bahwa mereka minta untuk segera dinikahkan. Di samping itu bagi mereka, *jilbab* merupakan ciri khas yang membedakan antara wanita merdeka dan para budak atau hamba sahaya. Dalam syair-syair mereka, banyak dijumpai istilah-istilah khusus yang kesemuanya mengandung arti yang relatif sama dengan *hijab*. Di antara istilah-istilah yang sering mereka gunakan adalah *niqab*, *khimar*, *qina'*, *khaba*, dan *khadr*.<sup>8</sup> Ada lagi bentuk-bentuk *hijab* yang lain seperti sarung, selimut, baju besi dan *jilbab*. Bangsa Arab pra-Islam mewajibkan wanitanya *berhijab*. Mereka menganggapnya sebagai tradisi yang harus dilakukan. Dan ketika Islam datang, ia mensyahkan tradisi tersebut.

Ada dua istilah yang digunakan dalam al-Quran yang digunakan untuk penutup kepala yaitu *khumur* dan *jalabib*, keduanya dalam bentuk jamak dan generik. Kata *khumur* (QS an-Nur: 31) bentuk jamak dari kata *khimar* dan *jalabib* (QS al-Ahzab: 59) bentuk jamak dari kata *jilbab*.

Al-Qur'an dan al-Hadis tidak pernah secara khusus menyinggung bentuk pakaian penutup muka. Bahkan, dalam al-hadis, muka termasuk dalam pengecualian dan dalam suasana ihram tidak boleh ditutupi. Lagi pula, ayat-ayat yang berbicara tentang penutup kepala tidak satu pun disangkutpautkan dengan unsur mitologi dan strata sosial. Dua ayat tersebut di atas merupakan tanggapan terhadap kejadian khusus yang terjadi pada masa Nabi. Penerapan ayat seperti ini menimbulkan perbedaan pendapat dikalangan ulama usul fiqh, apakah yang dijadikan pengangan, apakah lafaznya yang bersifat umum atautkah sebab turunnya yang bersifat khusus.

Dua ayat tersebut dalam konteks keamanan dan kenyamanan kaum perempuan. Bandingkan dengan tradisi *chador* dalam tradisi Sasania-Persia, dianggap sebagai pengganti kemah menstrual (*menstrual hut*), tempat pengasingan perempuan menstruasi di luar perkampungan. Sedangkan dalam tradisi Yunani, *jilbab* dianggap sebagai indentitas kelas sosial tertentu.

---

<sup>8</sup> *Ibid*, hlm. 41. Lihat juga dalam Fenomenologi *Jilbab* oleh Nasirudin Umar dalam <http://www.smu-net.com/main.php?&act=ag&xkd=50> akses tanggal 5 Juli 2004.

Ayat khimar atau kerudung turun untuk menanggapi model pakaiannya perempuan yang ketika itu menggunakan penutup kepala (*muqani'*), tetapi tidak menjangkau bagian dada, sehingga bagian dada dan leher tetap kelihatan. Menurut Muhammad Sa'id al-'Asymawi, Surat al-Nur 24:31 turun untuk memberikan pembedaan antara perempuan mukmin dan perempuan selainnya, tidak dimaksudkan untuk menjadi format abadi (*uridu fihi wadl' al-tamyiz, wa laisa hukman muabbadan*).

Polemik dalam hukum penggunaan jilbab menjadi isu yang hangat di Indonesia belakangan ini. Kewajiban penggunaan jilbab bagi kaum muslimah menuai banyak kontroversi dari berbagai kalangan masyarakat. Pendapat bahwa jilbab merupakan budaya arab juga kerap muncul dari pihak yang kontra dengan wajibnya hukum menggunakan jilbab.

Kata jilbab berasal dari bahasa Arab yang berarti menghalang, penutup dan pelindung, sarung, kemeja, kerudung/selendang. Sedangkan pengertian jilbab menurut istilah, al-Qurthubī mengatakan, jilbab adalah pakaian yang lebih besar dari kerudung yang dapat menutupi seluruh badan perempuan.

Dari pengertian menurut bahasa dan istilah yang telah disebutkan di atas, dapat disimpulkan bahwa jilbab adalah pakaian perempuan Islam yang dapat menutup aurat yang diwajibkan oleh agama untuk menutupnya, guna kemaslahatan perempuan dan masyarakat dimana ia berada.

Kontroversi penggunaan jilbab ini tidak lepas dari perbedaan sudut pandang dalam memahami batasan aurat yang harus ditutup oleh perempuan. Dalam Islam, batas aurat perempuan diatur berbeda-beda, perbedaannya tergantung dengan siapa wanita itu berhadapan.<sup>9</sup>

Aurat perempuan ketika berhadapan dengan Allah SWT adalah seluruh tubuh kecuali wajah dan telapak tangannya. Ketika berhadapan dengan yang bukan mahramnya ulama sepakat bahwa batasan aurat perempuan adalah seluruh tubuh kecuali wajah, telapak tangan, dan kedua telapak kaki. Berbeda dengan ketika berhadapan dengan mahramnya, menurut Syafi'iyah aurat perempuan adalah sama

---

<sup>9</sup> <https://umma.id/post/jilbab-dan-hijab-dalam-pandangan-islam-mengapa-diwajibkan-793457?lang=id> Di akses 25 juni di garut 2019

dengan laki-laki yaitu <sup>10</sup>antara pusar sampai lutut. Dalam Al-Qur'an perintah penggunaan jilbab termaktub pada QS.Al-Ahzab : 59

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِرُؤُوسِكُمْ وَبَنَاتِكُمْ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ذَلِكَ أَدْنَى أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ  
وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا

Artinya :

*“Hai Nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: “Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka”. Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”*

Ayat di atas menggunakan kalimat berbentuk amr (perintah) yang menurut ilmu ushul fikih akan dapat memproduk wajib ‘ainī ta’abbudī, yaitu suatu kewajiban yang harus dilaksanakan oleh setiap pribadi orang yang beragama Islam dengan tanpa tanya mengapa. Siapa yang melaksakan kewajiban itu akan mendapat pahala, karena ia telah melaksanan ibadah yang diwajibkan Allah Swt. dan siapa yang tidak melaksanakannya ia akan berdosa.

Dalam artian setiap Muslimah jelas bahwa dala menutup aurat adalah kewajiban karena untuk menjaga dirinya dari laki laki dan juga untuk menjaga harga dirinya dan kehormatannya, dengan melakukan kewajiban menutup auratnya, maka Wanita Muslimah akan mudah untuk di kenal oleh semua orang.

Menutup aurat menjadi wajib karena saddu al-dzarī’ah, yaitu menutup pintu ke dosa yang lebih besar. Oleh karena itu, para ulama telah sepakat mengatakan bahwa menutup aurat adalah wajib bagi setiap perempuan dan laki-laki Islam. Khusus bagi kaum perempuan, kewajiban ini akan terlaksana dengan memakai jilbab (busana muslimah). Jadi, memakai jilbab (busana muslimah) adalah wajib bagi setiap pribadi muslimah.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup>

<sup>11</sup> Prof. Dr. Hj. Huzaemah Tahido Yanggo, MA (Ketua Bidang Fatwa MUI Pusat)2019,Froblematika fikih kontemporer Gaung Persada Press, Jakarta.

Syeikh Ahmad Al-Mishri (ulama Mesir yang menetap di Jakarta) mengulas tentang hukum jilbab yang belakangan ramai diperdebatkan umat muslim di Indonesia. Ada yang menyebut bahwa Jilbab adalah budaya dari Arab. Bahkan ada yang menyatakan Jilbab itu hukumnya tidak wajib. Na'udzubillahi min dzalik. "Ini pernyataan yang keliru, karena tidak ada satupun ulama yang menyatakan demikian," kata Syeikh Ahmad didampingi Ustadz Miftah El-Banjari

Secara bahasa, Hijab artinya penutup. Secara istilah, Hijab adalah sebagaimana dijelaskan Al-Munawi bahwa Hijab adalah segala hal yang menutupi sesuatu yang dituntut untuk ditutupi atau terlarang untuk menggapainya. Di antara penerapan maknanya, Hijab dimaknai dengan As-Sitr (penutup), yaitu yang menghalangi sesuatu agar tidak bisa terlihat. Demikian juga Al-Bawwab (pintu), disebut sebagai Hijab karena menghalangi orang untuk masuk. Asal maknanya, Hijab adalah entitas yang menjadi penghalang antara dua entitas lain." <sup>12</sup>.

Dengan demikian, Hijab muslimah adalah segala hal yang menutupi hal-hal yang dituntut untuk ditutupi bagi seorang muslimah.

Khimar adalah pakaian untuk perempuan artinya kerudung. Sebagian Ahli Bahasa mengatakan Khimar adalah yang menutupi kepala perempuan. Jamaknya Akhmarah , atau Khumr , atau Khumur , atau Khimiri ." <sup>13</sup>

Sedangkan Jilbab menurut Ibnu Katsir adalah Rida' (selendang untuk menutupi bagian atas) yang dipakai di atas khimar. Ini adalah pendapat Ibnu Mas'ud, Ubaidah, Qatadah, Al Hasan Al-Bashri, Sa'id bin Jubair, Ibrahim An-Nakha'i, Atha' Al-Khurasani, dan selain mereka. Dan menurut definisi ini, maka Jilbab itu sebagaimana Tafsir Izaar di zaman sekarang." <sup>14</sup>.

Syeikh Ali Jum'ah mengatakan: "Seluruh ulama sepakat bahwa haram bagi perempuan menampakkan auratnya kecuali wajah dan telapak tangan. Umat Islam baik perempuan dan laki-laki wajib menutup auratnya. Aurat adalah perintah syari'at, sudah dibatasi oleh syari'at, maka tidak ada yang boleh Ijtihad di sini. Tidak

---

<sup>12</sup> *At-Taufiq 'Ala Muhimmat At-Ta'arif, 1/136)*

<sup>13</sup> *Lisaanul 'Arab*

<sup>14</sup>(*Tafsir Ibnu Katsir, 6/481*)

akan berubah aturan tersebut walaupun berubah tempat dan waktu karena ini sudah ketetapan Allah Ta'ala."

Islam sangat membenci kebodohan, karena kebodohan adalah sumber malapetaka. Kalau kita perhatikan masa jahiliyah yang berasal dari kata Al-Jahl yang artinya kebodohan. Al-Munawi mengatakan: "Jahiliyah adalah masa sebelum diutusnya Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam (SAW). Mereka dinamakan demikian karena kebodohan mereka yang keterlaluan."<sup>15</sup>.

Berikut firman Allah Ta'ala ketika menjelaskan tentang perempuan muslimah:

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ وَآتِينَ الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا

*" Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang jahiliyah yang dahulu dan dirikanlah salat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai Ahlul Bait dan membersihkan kamu sebersih-sesihnya ."<sup>16</sup>*

Artinya, dulu perempuan menampakkan perhiasan dan auratnya pada masa Jahiliyah, bukan pada masa Islam. Mana yang lebih dahulu ada, orang Arab atau Agama Islam? Jawabannya tentu orang Arab.

Rasulullah SAW sendiri bukanlah orang Arab yang pertama. Jauh sebelum Beliau dilahirkan, orang Arab telah berkembang dengan budaya yang mereka miliki. Jika Jilbab dikatakan sebagai budaya Arab, berarti Jilbab sudah ada lebih dulu sebelum Islam datang. Berarti perempuan Arab telah memakai Jilbab sebelum Rasulullah SAW memerintahkannya. Faktanya, perempuan di masa Jahiliyah belum menutup aurat dan tidak mengenal jilbab.

---

<sup>15</sup> (Faidhul Qadir, 1/462)

<sup>16</sup> QS. Al-Ahzab : 33

Pada zaman Jahiliyah, perempuan sangat direndahkan. Apabila haid mereka diasingkan. Setelah datangnya Islam, perempuan tidak diasingkan, mereka yang haid hanya dilarang salat, puasa. Perempuan benar-benar dimuliakan pada masa Islam.

Allah Ta'ala berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لَأَزْوَاجِكُمْ وَبَنَاتِكُمْ وَنِسَاءَ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ذَلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ ۗ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

" Wahai Nabi, katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak diganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang ."<sup>17</sup>

Para ulama mengatakan ketika ayat itu diturunkan, Rasulullah SAW langsung memerintahkan kaum perempuan muslim untuk berjilbab. Seketika itu pula perempuan-perempuan muslim menarik tirai-tirai mereka untuk menutupi tubuh dari atas kepala hingga menjulur menutupi tubuh mereka.

Mengapa Perempuan Harus Berhijab?

1. Sebagai bentuk ketaatan terhadap perintah Allah dan Rasul-Nya.
2. Karena membuka (pamer) aurat dan keindahan tubuh merupakan bentuk maksiat yang mendatangkan murka Allah dan Rasul-Nya.
3. Hijab dan jilbab dapat meredam berbagai macam fitnah (kerusakan).
4. Tidak berhijab akan mengundang fitnah bagi laki-laki dan bisa menjerumuskan laki-laki ke dalam maksiat.

Syarat-syarat Hijab Sesuai Syariat:

---

<sup>17</sup> QS. Al-Ahzab : 59



1. Hendaknya menutup seluruh tubuh dan tidak menampakkan anggota tubuh sedikitpun selain wajah dan telapak tangan.
2. Jangan menimbulkan fitnah. Terkadang orang pakai Jilbab tetapi baju dan celananya ketat. Terkadang perempuan pakai Hijab, tapi bawahannya pakai celana jeans dan di atas mata kaki.
3. Hendaknya Hijab tidak menarik perhatian pandangan laki-laki bukan mahram.
4. Hendaknya Hijab terbuat dari kain yang tebal dan tidak menampakkan warna kulit.
5. Hendaknya Hijab tersebut longgar dan tidak menampakkan bentuk dan lekukan anggota tubuh.
6. Hendaknya Hijab jangan dijadikan sebagai perhiasan.
7. Hendaknya Hijab memiliki satu warna, bukan beragam warna dan motif. Diutamakan berwarna gelap seperti hitam.
8. Hendaknya Hijab tidak diberi parfum atau wewangian karena bisa menimbulkan fitnah bagi laki-laki.
9. Hendaknya Hijab tidak menyerupai pakaian laki-laki atau pakaian perempuan non muslim.

Dari Abu Musa Al-Asy'ary bahwasanya ia berkata, Rasulullah SAW bersabda:

أَيُّمَا امْرَأَةٍ اسْتَعْطَرَتْ فَمَرَّتْ عَلَى قَوْمٍ لِيَجِدُوا مِنْ رِيحِهَا فَهِيَ زَانِيَةٌ

"Seorang perempuan yang mengenakan wewangian lalu melewati sekumpulan laki-laki agar mereka mencium bau harum yang dia pakai, maka perempuan tersebut adalah seorang pelacur."<sup>18</sup>.

Oleh karena itu penjelasan di atas menjelaskan bahwa wanita yang memakai wewangian dan berpakaian tidak menutup aurat maka, Wanita tersebut disamakan seperti perempuan liar atau seorang pelacur .

---

<sup>18</sup> HR. An-Nasa'i, Abu Daud, Tirmidzi dan Ahmad)

Dengan demikian agama islam menyuruh setiap Wanita muslim untuk menutup auratnya dengan benar sesuai syari'at. Karena seorang Wanita menutup aurat dengan benar idnetiknya tidak akan memakai wewangi

Di nusantara , sejarah pakaian tak pelak lagi mengungkapkan adanya pengaruh Eropa yang Jelas. Pertama-tama perlu di kemukakan bahwa masyarakat indonesai sudah di pengaruhi oleh budaya barat dalam berpakaian terkhusus laki-laki indonesia dan di kota -kota besar yang ada di daerah Asia Tenggara, namun tidak semua tempat contoh nya di Birma , masyarakat masih setia berpakaian tradisional, yang pada umumnya hanya megenakan Cawat atau lancingan (bahasa Jawa), semacam pakaian kuno yang dewasa ini masih di pakai oleh kalangan penduduk pegunungan di indochina. Tetapi pakaina wanita memang pada saat itu tidak terpengaruhi oleh eropa yang jelas sampai hari ini pakaian wanita masih tetap terjaga dengan asesoris tradisionalnya yang meliputi kain, kebaya dan selendang sebagai asesoris penutup kepala.<sup>19</sup>

Sejarah mengenai lahirnya jilbab dan siapa Muslimah yang pertama kali memakai jilbab di Indonesia belum diketahui secara pasti, ranah mengenai sejarah pasti lahirnya dan Sejarah jilbab di Indonesia juga belum banyak diungkap dan tidak banyak menjadi perhatian para sejarawan, peneliti sejarah ataupun mereka yang mengaku sebagai jilbabers dan desainer jilbab itu sendiri. Padahal, jika sejarah tersebut mau dikaji lebih dalam lagi akan ditemukan nama-nama mujahidah antara lain Tengku Fakinah dari Aceh dan Opu Daeng Siradju dari Sulawesi Selatan, selain Hajjah Rangkayo (H.R) Rasuna Said, Rahmah El Yunusiyah, Cut Nyak Dhien dan Nyai Ahmad Dahlan. Mereka yang disebut ini adalah pejuang muslimah pada masanya dan berjuang dengan jilbabnya.

Sumber tertulis mengenai sejarah jilbab Indonesia sebelum abad 20 memang masih belum banyak ditemukan, namun peneliti asal Prancis Denys Lombard,

---

<sup>19</sup> Denys Lombord, *Nusa Jawa Silang Budaya 1*, (Jakarta: Penerbit Gramedia Pustaka Utama, 2008)

meletakkan sebuah ilustrasi menarik berjudul '*an Achein woman*', seorang wanita Aceh dengan baju panjang dan jilbab tertutup rapat dalam bukunya 'Kerajaan Aceh Jaman Sultan Iskandar Muda (1607-1636)'. Ilustrasi pakaian wanita Aceh tersebut ia ambil dari naskah Peter Mundy pada tahun 1637 atau empat tahun sebelum pemerintahan Sultanah Tajul Alam Safiatuddin Syah pada tahun 1641. Ini artinya, perempuan Aceh sejak abad ke 17 sudah menutup auratnya.

Kemudian sebagian berpendapat bahwa Selain pakaian masyarakat biasa, jilbab juga menjadi pakaian dalam kesultanan, Hasjmi menerangkan, dalam tahun 1092 H atau 1681 M (menurut catatan Muhammad Said tahun 1683 M), rombongan Syarif Mekkah ketika mendapat kesempatan menghadap Sultanah Zakiatuddin Inayat Syah, dan keheranan mereka jadi bertambah setelah sebelumnya terkagum-kagum melihat Banda Aceh yang cantik dan permai, dimana mereka dapati tentara pengawal istana terdiri dari prajurit-prajurit wanita yang semuanya mengendarai kuda. Pakaian dan hiasan kuda-kuda itu dari emas dan perak. Tingkah laku pasukan kehormatan dan pakaian mereka cukup sopan, tidak ada yang menyalahi peraturan Agama Islam.

Tidak hanya itu, sumber lain mengenai jilbab Indonesia sebelum abad 20 juga ditemukan di situs media *Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde* atau KITLV, sebuah Institut Linguistik dan Antropologi yang dibangun atas kerjasama pemerintah Belanda dengan pemerintah Aceh. Yaitu seorang perempuan kesultanan Kutaradja dengan baju panjang dan selendang yang menutupi kepalanya, Ada pula tiga orang perempuan memakai selendang dan baju kurung panjang dengan seorang lelaki duduk di depan rumah mereka, foto tersebut diambil di Pantai Barat Sumatra sekitar tahun 1885. Foto tersebut diberi judul *Mannen en vrouwen bij een woning, vermoedelijk op Sumatra's Westkust* atau Pria dan Wanita di rumah, seharusnya di Pantai Barat Sumatera.

Ada pula sebagian wanita sunda dan jawa pada saat itu tetap setia berpakaian tradisional. Pakaian itu pada dasarnya terdiri atas tiga unsur: kain, kebaya, dan selendang. Bagi wanita dari kalangan rakyat, selendang bernilai fungsional sebagai pengikat keranjang atau untuk menggendong anak, tetapi bagi kalangan wanita kelas tinggi perangkat itu hanya berfungsi sebagai hiasan. Perangkat yang menggabungkan

batik tradisional dengan kain kembang impor itulah, dengan selendang yang mengesankan tugas rumah tangga sehari-hari (ada sugesti populisme di dalamnya), yang menjadi pakaian nasional wanita Indonesia. Meskipun dalam kesempatan biasa sehari-hari mengenakan pakaian Barat, dan meski berasal dari daerah lain di luar Jawa, semua wanita Indonesia memamerkan pakaian tradisional itu pada perhelatan dan resepsi resmi.<sup>20</sup>

Kemudian sekitar tahun 1900, juga terdapat foto para perempuan Aceh yang sudah berjilbab, meski jilbab mereka terlihat masih belum sempurna dan masih berupa selendang. Foto itu oleh KITLV diberi judul *Atjehse mannen, vrouwen en kinderen op het station te Koetaradja* atau laki-laki, perempuan dan anak-anak di Stasiun Kutaradja. Foto pada tahun yang sama juga ditemukan dalam foto lain dengan judul *Vrouwen op Atjeh* atau Perempuan di Aceh, dan foto dengan judul *Minangkabause Vrouwen in de Padangse Bovenlanden* atau Perempuan Minangkabau di Padang.

pemakaian jilbab oleh perempuan Aceh Cut Nyak Dhien dan mujahidah Aceh lain yaitu Pocut Baren. Saat Cut Nyak Dhien ditangkap Belanda pada 04 November 1905 sebelum diasingkan ke Jakarta dan akhirnya ke Sumedang, terlihat ia mengalungkan selendang di lehernya.

Pada masa Sejarahnya, pada awal abad 20, kita sudah banyak mendapati Muslimah yang sudah memakai jilbab secara tertutup, seperti Nyai Achmad Dahlan beserta pengurus Naswiatul Aisyah Muhammadiyah yang dikuatkan dalam penjelasan Api Sejarahnya Ahmad Mansur Suryanegara pada halaman 422 dan 424.

Tidak hanya itu, dalam buku G. F Pijper yang berjudul *Fragmenta Islamica Beberapa Studi Mengenai Sejarah Islam di Indonesia Awal Abad XX*, terdapat orang-orang Sunda yang biasa memakai kerudung putih yang dilipat di atas kepala. Mereka menyebutnya dengan *mihramah* atau *mihram* yang awalnya berasal dari bahasa Arab *mahramah*.

“Kemudian guru agama datang, yaitu seorang wanita petani yang sehat dan

---

<sup>20</sup> Denys Lombord, *Nusa Jawa Silang Budaya 1*, (Jakarta: Penerbit Gramedia Pustaka Utama, 2008)

mempunyai banyak anak. Dari pakaiannya yang tidak rapi itu kelihatan bahwa ia baru saja meninggalkan pekerjaan rumah tangganya. Yang membedakan dia dari wanita biasa di desa adalah kerudung putih di atas kepala (mihramah atau mihram menurut ucapan bahasa Sunda, bahasa Arabnya *mahramah*”.

Sementara itu di Sulawesi Selatan, terdapat salah seorang mujahidah berjilbab bernama Opu Daeng Siradju dengan nama kecil Famajjah yang lahir di Palopo pada tahun 1880. Penulis Biografi Opu Daeng Siradju : Perintis Pergerakan Kebangsaan/Kemerdekaan Republik Indonesia, Drs. Muhammad Arfah dan Drs. Muhammad Amir, menyebutkan Opu Daeng Siradju dinamakan Opu karena ia keturunan bangsawan dari keturunan raja-raja *Tellumpoccoe* Maraja yaitu Gowa, Bone dan Luwu dan gelar tersebut diberikan setelah ia menikah.

Pada 14 Januari 1930, ia menjadi ketua Partai Sarekat Islam Indonesia (PSII) dan pada tahun 1950 pernah menjadi anggota TNI dengan pangkat terakhir sebagai Pembantu Letnan berdasarkan surat keputusan pemberhentiannya tanggal 25 Maret 1950 dengan Nomor 0066/Kmd/SKP/XVI/50.

Nuansa jilbab juga ditemukan dalam buku Sejarah Setengah Abad Pergerakan Wanita Indonesia yang disusun oleh Kongres Wanita Indonesia (Kowani) pada foto Kongres Perikatan Perkumpulan Perempuan Indonesia (PPPI) pada tahun 1929 di Jakarta, kemudian pada Konferensi Perikatan Perkumpulan Istri Indonesia (PPII) yang berlangsung pada tanggal 14-15 September di Yogyakarta dan Kongres Perempuan Indonesia ketiga di Bandung pada tahun 1938.

Kemudian kenapa masih ada Muslimah yang belum berjilbab pada waktu itu? Apakah karena memang belum ada kesadaran dari mereka untuk menutupi seluruh auratnya?. Menurut Prof. Ahmad Mansur Suryanegara, karena masalah ketauhidan pada waktu itu lebih utama daripada Fiqh, sehingga menutup aurat belum dibicarakan, hal ini ia sampaikan setelah mengisi acara Seminar Islam dan Nusantara yang diadakan Aliansi Pemuda Islam Indonesia (APII), di Gedung Djoeng, Menteng, Jakarta Pusat, pada 05 Juli 2015.

Selama ini seringkali terdengar pula, jilbab hanya dianggap sebagai budaya Arab dan bukan identitas Muslimah Indonesia ataupun warisan asli Nusantara yang diturunkan dari generasi satu ke generasi selanjutnya. Ternyata setelah ditelusuri

dan dikaji, fakta sejarah tidak menunjukkan demikian, jilbab merupakan identitas asli Muslimah Indonesia dari sejak berabad-abad yang lalu, meski pada awalnya hanya berupa kerudung yang ditaruh di atas kepala atau selendang.

Meski sejarah Hijab Indonesia, terutama pra maupun awal-awal Indonesia merdeka, pemakaiannya masih ada yang belum sempurna tapi sebagai Muslimah Indonesia kita tetap harus berjilbab sesuai syariat, apalagi jaman sekarang sudah banyak kitab-kitab maupun ulasan Fikih, baik online tentang wajibnya menutup aurat secara sempurna, tidak seperti jaman dulu.

Sejarah mengenai jilbab Indonesia tidak terlepas dari sejarah perjuangan untuk menerapkan dan memakainya. Rahmah El Yunusiyah pada tahun 1935 mewakili kaum ibu Sumatera Tengah untuk mengikuti Kongres kaum Perempuan di Batavia dengan penampilan berjilbabnya. Dalam kongres tersebut, ia memperjuangkan ciri khas budaya Islam dalam kebudayaan Indonesia dengan pemakaian kerudung.

Sebelum Indonesia merdeka dan saat awal-awal Indonesia merdeka penggunaan hijab masih sangat sederhana, hanya berupa kain yang disampirkan di kepala jilbab masih sangat sederhana. Pada masa ini penggunaan jilbab masih sangat sederhana, mereka menggunakannya hanya ditaruh di atas kepala atau disampirkan seperti selendang. Belum banyak motif jilbab pada saat itu. Contohnya Ibu Fatmawati ini, mengenakan kain selendang renda di kepalanya.

Tahun 1970- 1980 Pada tahun-tahun ini terjadi pelarangan menggunakan jilbab di Indonesia, yaitu ketika Departemen Pendidikan dan Kebudayaan mengeluarkan peraturan untuk melarang semua siswi Muslim mengenakan jilbab ke sekolah. Karena pada saat itu Depdikbud mengeluarkan peraturan tentang seragam sekolah nasional yang menyebabkan para siswi tidak bisa menggunakan jilbab. Namun, peraturan tersebut tidak memadamkan semangat para wanita Muslim untuk berjilbab. Pada masa ini jilbab yang digunakan dibentuk menyerupai jilbab segitiga atau hanya ditaruh di atas kepala.

Hak Asasi Muslimah untuk berhijab pernah dicabut oleh pemerintah pusat pada tahun 1979 . Peristiwa ini berawal dari para siswi berjilbab di SPG Negeri Bandung yang mendapat perlakuan diskriminatif terhadap jilbab mereka. Menyaksikan hal ini, ketua MUI Jawa Barat turun tangan hingga pemisahan itu berhasil digagalkan.

Tanggal 17 Maret 1982,, Prof. Darji Darmodiharjo, SH, selaku Dirjen Pendidikan dan Menengah, mengeluarkan SK 052/C/Kep/D.82 tentang melarang penggunaan jilbab di sekolah. Saat itu memang tengah terjadi kerusuhan bagi pemakai jilbab. Para Muslimah banyak yang mundur dari sekolah demi konsistensi menjalankan syariat agama Islam.

Mereka yang diusir dari sekolah karena jilbab, membawa perkara ini ke pengadilan, untuk pertama kalinya. Keputusan palu hakim berujung pada revolusi jilbab dan mengundang protes dari ribuan mahasiswa dan pelajar berjilbab dari berbagai kota besar ikut turun ke jalan. (*Sebuah Torehan Wajah Perempuan dan Peristiwa 2005*). Sejak revolusi jilbab besar – besaran, keluarlah SK Dirjen Dikdarmen No. 100/C/Kep/D/1991 untuk mencabut larangan pemakaian jilbab yang sebelumnya disuarakan oleh pemerintah pusat.<sup>21</sup>

Tahun 1980-1991 mulai adanya model baru dalam desain jilbab dan cara memakainya. hasil dari pencabutan kembali SK pelarangan jilbab, maka pada saat itu kembali masyarakat muslimah indonesia memakai jilbab di setiap kegiatan formal salah satunya di sekolah-sekolah meskipun disebagian tempat-tempat kerja ada yang menjadi salah satu syarat tidak diperbolehkan untuk berjilbab. dan sebagian di tempat tempat birokrasi Gaya dan model hijab ini di tahun ini memang sangat simpel dengan menggunakan ciput, kemudian jilbab dipasangkan di kepala dan dipasangkan peniti di bawah dagu. Sangat sederhana dan dengan gaya yang juga sederhana. Sampai sekarang sebenarnya model jilbab ini masih eksis. Mereka yang nggak terlalu suka dengan model jilbab yang aneh-aneh dan ribet, masih memilih model jilbab ini sebagai andalan. Bahkan jilbab pada tahun ini dari segi model terkadang bagian leher tidak tertutup. Yang menjadi ciri khas style ini adalah tali yang mengikat di kepala mereka.<sup>22</sup>

Tahun 1991 -2000 pada tahun ini mulai ada sebuah desain model baru dalam pemakaian jilbab salah satunya artis senior kita Ineke Koeserawati dan Neno

---

<sup>21</sup><https://www.hipwee.com/style/perkembangan-hijab-wanita-indonesia-dari-dulu-hingga-sekarang-dari-fatmawati-hingga-dian-pelangi/> di akses 25 juni 2019 pukul 09.00 di Garut

<sup>22</sup><https://www.hipwee.com/style/perkembangan-hijab-wanita-indonesia-dari-dulu-hingga-sekarang-dari-fatmawati-hingga-dian-pelangi/> di akses 25 juni 2019 pukul 09.00 di Garut

Warisman yang pada saat itu populer dalam berhijab meskipun respon para artis belum terlalu antusias seperti sekarang dalam berjilbab, gaya yang dipakai berjilbab pada tahun ini adalah mengenalkan Hijab model sangat simpel dan tidak terlalu lebar. Jilbab yang dipakai segitiga dengan dalaman ciput. Bagian bawah kerudung dililitkan pada leher dan dimasukkan pada kerah baju. Model hijab seperti ini masih bertahan sampai sekarang, biasanya dipakai untuk lapisan jilbab pertama acara wisuda maupun pernikahan, lalu pada lapisan kedua biasanya dikreasikan jilbab segitiga dengan hiasan atau Ciri khas model ini adalah dua lapisan kerudung yang dipakai. Lapisan pertama adalah jilbab instan sebagai lapisan dasar. Lapisan kedua jilbab segitiga

Tahun 2000-2010 pada tahun ini siring berjalannya waktu kemudian respon masyarakat mulai setahap-setahap merespon dalam berjilbab yang pada akhirnya karena mulai antusias masyarakat dalam memakai jilbab dan jilbab mulai melahirkan model atau sebuah desain baru salah satunya di tahun 2003 artis muda kita Marshanda mulai memperkenalkan hijab dengan model pashmina yang desainnya lebih tertutup sampai leher bahkan menutupi belahan dada alhasil pada tahun ini juga yang terjadi karena dari pengaruh sosial masyarakat dan jilbab menjadi salah satu kewajiban wanita muslim untuk dipakai , maka di tahun 2010 lahir lah para desainer muslim yang mampu membuat karya desain baru dan inovasi baru dalam rancangan jilbab yang nantinya bisa diterima oleh kaum menengah keatas dan salah satunya adalah Dian Pelangi, Jenahara Nasution, lalu disusul Ria Miranda, Zaskia Sungkar, Zaskia Mecca, dan Ghaida Tsurraya banyak lagi desainer kreatif lainnya Beraneka ragam pilihan hijab di masa sekarang tak lepas dari coretan tangan sang desainer yang menggambar baju muslim menjadi fashion yang menarik dan tidak membosankan. Juga masih dalam syariat agama Islam, dan dari karyanya dalam membuat desain hijab yang pada akhirnya para artis pun ikut antusias menggunakan hijab para desainer muslim ternama di Indonesia bahkan pengaruhnya sampai ke mancanegara yang selanjutnya para desainer hari ini bekerja keras untuk melakukan kegiatan catwalknya di pusat ibu kota jakarta bahkan mancanegara yang direncanakan indonesia menjadi kiblat fashion muslim dunia di tahun 2020.

Selanjutnya di tahun 2010 - 2015 lahir lah desain jilbab baru dengan rancangan



hijab syar'i yang desainnya menjuntai menutupi dada dan sampai menutupi pantat desain jilbab ini salah satu desain yang sangat di minati di tahun ini sampai sekarang, uniknya jilbab ini dulu hanya dipakai oleh sebagian orang dan dipandangan salah satu jilbab ideologis hanya sebagian orang yang memakainya yang mempunyai ideologi yang kuat atau islam militan yang sangat kuat terhadap aurat , tapi pada saat ini menjadi sesuatu yang sangat trend pada jilbab ini semua kaum wanita muslim indonesia memakainya dan menyukainya bahkan dipakai oleh artis dan perfilman sinetron indonesia.<sup>23</sup>

Dengan sejalannya trend hijab pada saat ini, maka jilbab hari ini bisa dirasakan dan dilihat oleh masyarakat sosial bahkan dengan trend jilbab hari ini mampu diterima diterima di tempat kegiatan dan birokrasi salah satunya pembawa berita TVpun bisa memakai di acara siaran berita, dan pada saat ini jilbab seolah tidak menjadi sebuah penghalang untuk di setiap kegiatan, tapi justru dengan berjilbab wanita indonesia mampu bereskeresi dan menjadi salahsatu identitas baru krena pada hakikatnya bahwa seorang wanita muslim terkhusus muslim indonesia tidak akan terlepas dan tidak bisa dipisahkan dengan jilbab karena dengan jilbab menjadi salah satu simbol dan ciri wanita muslim.

Hal yang menarik dalam karya ilmiah ini adalah mengenai jilbab itu sendiri yang mana orang yang memakai jilbab di pandang kuno pada saat itu, tapi semakin zaman bergulir dan kemajuan manusia dalam berkarya yang pada akhirnya jilbab atau hijab mengalami perkembangan yang pesat dan berbagai desain yang berbeda-beda para desainer muslim pun sekarang berlomba-lomba untuk menunjukkan hasil karya desain bjilbab barunya, bahkan jilbab hari ini bisa diterima oleh semua tingkatan starta sosial tidak hanya kaum menengah atau orang yang paham terhadap syari,at, tapi justru jilbab hari ini menjadi sebuah hal yang tren bahkan sampai di kalangan para artis yang hidup di dunia gemerlap dan metropolis seolah olah hari ini hijab menjadi salah satu asesoris baru dalam melakukan sebuah kegiatan sosial dan bahkan dengan berjilbab justru melahirkan gaya atau ekspersi baru di kalangan

---

<sup>23</sup><https://www.hipwee.com/style/perkembangan-hijab-wanita-indonesia-dari-dulu-hingga-sekarang-dari-fatmawati-hingga-dian-pelangi/>di akses 25 juni 2019 pukul 09.00 di Garut

kaum hawa hari ini. Di sisi lain jilbab hari ini adalah sebuah tren tapi di sisilain juga memakai jilbab menjadi salah satu kesadaran wanita muslim untuk menutup auratnya karena sebuah kewajiban dan tuntutan agama, yang pada akhirnya jilbab atau hijab menjadi salah satu simbol dan kewajiban untuk di pakai wanita muslim dan juga menjadi salah satu ciri atau identitas wanita muslim dunia terkhusus wanita muslim Indonesia.

Proses Sejarah jilbab di Indonesia terus berlangsung berabad-abad sampai terjadi sebuah perubahan yang kemudian munculah beberapa jilbab dengan desain yang unik dan berbeda-beda bahkan di abad modern ini ada perubahan dalam seginamanya yaitu dengan sebutan hijab supaya tidak terkesan kuno bahkan hijab hari ini sudah masuk kepada ranah hitungan fashion.

Dengan pengaruh diterimanya jilbab hari ini oleh masyarakat sosial, maka lahirlah beberapa desainer muslim baru dalam mengembangkan jilbab atau fesyen muslim yang mencoba memodifikasi atau membuat sebuah desain baju muslim baru dengan inovasi yang berbeda-beda dengan ciri khasnya masing-masing, dengan kreasi dan inovasi ini lah yang berbeda-beda yang pada akhirnya jilbab tidak terkesan kuno justru menjadi sebuah hal yang trend yang menjadikan wanita muslim Indonesia lebih mampu bebas dalam mengeksperisikan dirinya dengan hijab yang di gunakannya, para desainer muslim pun kerap mempertunjukan karyanya di panggung *cat walknya* dan menjadi sebuah daya saing indonesia di dunia model dalam kancah fesyen dunia.

Meskipun di tahun sebelumnya pemakaian jilbab sempat di larang, tapi karena kekuatan dan kesadaran bahwa menutup aurat wanita muslim adalah sesuatu yang wajib, maka jilbab hari ini diterima di setiap kalangan bahkan memakai jilbab di dunia birokrasi pemerintah dan para aktor dan artis filmpun menjadi sesuatu hal yang baru menjadi pusat perhatian masyarakat sosial indonesia.

Yang pada akhirnya melihat dari proses latar belakang mengenai fase revolusi jilbab, bahwa berjilbab adalah salah satu bentuk kewajiban bagi wanita

muslim yang tidak hanya mengejar trend saja, tetapi menjadi sebuah identitas semua wanita muslim di dunia terkhusus wanita muslim di indonesia.

## **B. Rumusan Masalah**

Merujuk pada latar belakang di atas, maka penulis rumusan masalah penelitian ini adalah untuk mendiskripsikan dan menganalisa desain jilbab dan dinamika Sejarah Jilbab di Indonesia. Oleh karena itu agar pembahasan tidak melebar jauh dari substansi pembahasan, maka secara khusus rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah awal model pakaian muslimah di Indonesia ?
2. Bagaimana dinamika sejarah jilbab di Indonesia 1970-2015 ?
3. Bagaimana Eksistensi Sejarah Jilbab di Indonesia 1970-2015 ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dalam penelitian ini secara khusus untuk menyelesaikan tugas tesis S2 magister Sejarah Kebudayaan islam, dan berdasarkan rumusan masalah di atas, secara umum tujuan penelitian ini adalah petunjuk untuk mengkaji secara mendalam dan mendeskripsikan Sejarah Jilbab di Indonesia yaitu yang meliputi:

1. Untuk mengetahui bagaimana sejarah awal model pakaian muslimah di Indonesia
2. Untuk mengetahui dinamika sejarah jilbab di Indonesia pada tahun 1970-2015.
3. Untuk mengetahui Eksistensi Sejarah Jilbab di Indonesia 1970-2015 ?

## **D. Kegunaan penelitian**

Penelitian dapat dikatakan memiliki kegunaan apabila hasil dari penelitian mampu bisa memberikan kontribusi kepada Sejarah keilmuan, adap kegunaan penelitiannya adalah:

1. Kegunaan secara praktis teoritis diharapkan menjadi sebuah rujukan dalam pengembangan ilmu pengetahuan, budayan dan sosial khususnya dalam bidang

sejarah peradaban islam serta penerapan teori - teori ilmu sejarah atau ilmu sosial humaniora.

2. Kegunaan secara praktis dengan adanya penelitian ini di harapkan juga dapat memberikan nilai-nilai sosial di masyarakat. Melalui Sejarah Jilbab di Indonesia yang di harapkan penulis dalam penelitian ini adalah, memberikan manfaat dalam mewujudkan Sejarah jilbab di Indonesia dalam aspek penelitian Sejarah sejarah Jilbab di Indonesia yang berpengaruh terhadap tatanan sosial dan budaya.
3. Memberikan manfaat terhadap segala aspek sosial dan dapat memberikan solusi terhadap para peneliti atau memberikan sebuah hal yang baru dalam mengembangkan inovatif dan kreasi Sejarah jilbab di Indonesia.
4. Tumbuhnya kesadaran keagamaan yang religius yang bertujuan mengimplikasikan pada kesadaran masyarakat terkhusus para muslimah, bahwa berjilbab adalah salah satu kewajiban bagi wanita muslim yang tidak hanya mengejar trend saja, tetapi menjadi sebuah identitas semua wanita muslim di dunia dan terkhusus di indonesia.

#### **E. Landasan Teoritis**

Jilbab adalah salah satu pakaian wanita muslimah yang menunjukkan identitas seorang wanita muslim terkhusus wanita muslim Indonesia, dulu terkadang orang menganggap bahwa orang yang memakai jilbab terkesan kuno bahkan tidak diterima dari setiap kalangan apalagi memakai jilbab di bawa keranah birokrasi sesuatu yang sangat aneh bahkan adanya pelarangan, tapi tak dapat dipungkiri abad modern ini seiring bergilinya waktu Sejarah jilbab indonesia menghasilkan sebuah karya dan inovasi baru dalam memodifikasi desain jilbab yang di lahirkan olah para desainer muslim mendesain ragam dalam rancanganya yang pada akhirnya diterima oleh semua strata sosial masyarakat, karena para desainer mencoba memberikan motivasi melalui desain jilbabnya bahwa berjilbab bisa tampil modis dan cantik, karena cantik tidak hanya harus terlihat rambut tapi berjilbab mampu memberikan kecantikan seutuhnya bagi wanita muslim dan juga dengan berjilbab

menunjukkan dalam menanamkan nilai - nilai religius keislaman pada tataran sosiokultural<sup>24</sup> dan juga dalam berjilbab di era kontemporer adalah salahsatu kesadaran yang terlahir dalam diri pribadinya sebagai kewajiban wanita muslim indonesia dan juga berjilbab menjadi bentuk perlawanan wanita muslim untuk mengenal jati diri bahwa berjilbab adalah salah satu kewajiban dan menjadi hakikat wanita muslim itu sendiri.

Maka, dari hasil pembahasan tentang Sejarah Jilbab ini, mulai dari rumusan masalah di atas maka peneliti ingin lebih mendalam dan lebih pragmatis dalam mencari jawaban atas sebuah persoalan bagaimana bisa Jilbab di Indonesia bisa pengaruh sangat besar dan pesat dalam Sejarahnya, bahkan diterima oleh semua kalangan. Maka dalam hal ini penulis mengambil salah satu teori yang di kemukakan oleh George Herbert Mead.

George Herbert Mead mengembangkan teori atau konsep yang dikenal sebagai Interaksionisme Simbolik. Berdasar dari beberapa konsep teori dari tokoh – tokoh yang mempengaruhinya beserta pengembangan dari konsep – konsep atau teori – teori tersebut, Mead mengemukakan bahwa dalam teori Interaksionisme Simbolik, ide dasarnya adalah sebuah symbol, karena symbol ini adalah suatu konsep mulia yang membedakan manusia dari binatang.

Simbol ini muncul akibat dari kebutuhan setiap individu untuk berinteraksi dengan orang lain. Dan dalam proses berinteraksi tersebut pasti ada suatu tindakan atau perbuatan yang diawali dengan pemikiran. Dalam tinjauannya di buku *Mind, Self and Society*, Mead berpendapat bahwa bukan pikiran yang pertama kali muncul, melainkan masyarakatlah yang terlebih dulu muncul dan baru diikuti pemikiran yang muncul pada dalam diri masyarakat tersebut. Dan analisa George Herbert Mead ini mencerminkan fakta bahwa masyarakat atau yang lebih umum disebut kehidupan social menempati prioritas dalam analisisnya, dan Mead selalu memberi prioritas pada dunia sosial dalam memahami pengalaman sosial karena keseluruhan kehidupan sosial mendahului pikiran individu secara logis maupun temporer. Individu yang berpikir dan sadar diri tidak mungkin ada sebelum

---

<sup>24</sup> Amrullah Ahmad, *Dakwah dan Perubahan Sosial*, (Yogyakarta: DUTA, 1983). Hlm 2.

kelompok sosial . Kelompok social hadir lebih dulu dan dia mengarah pada perkembangan kondisi mental sadar – diri.<sup>25</sup>

Simbol pada umumnya dan Bahasa pada khususnya, mempunyai sejumlah fungsi khusus bagi actor

*Pertama*, symbol memungkinkan orang menghadapi dunia material dan dunia sosial dengan memungkinkan mereka untuk mengatakan, menggolongkan , dan mengingat objek yang mereka jumpai di situ. Dengan cara ini manusia mampu menata kehidupan , agar tidak membingungkan . Bahasa memungkinkan orang mengatakan, menggolongkan, dan terutama mengingat secara lebih efisien ketimbang yang dapat mereka lakukan dengan menggunakan jenis symbol lain seperti kesan bergambar.

*Kedua*, symbol meningkatkan kemampuan manusia untuk memahami lingkungan. Daripada dibanjiri oleh banyak stimuli yang tak dapat dibeda bedakan, actor dapat berjaga jaga terhadap bagian lingkungan tertentu saja ketimbang terhadap bagian lingkungan yang lain.

*Ketiga*, symbol meningkatkan kemampuan untuk berpikir. Jika sekumpulan symbol bergambar hanya dapat meningkatkan kemampuan berpikir secara terbatas, maka Bahasa akan dapat lebih mengembangkan kemampuan ini. Dalam artian ini, berpikir dapat dibayangkan sebagai berinteraksi secara simbolik dengan diri sendiri.

*Keempat*, symbol meningkatkan kemampuan untuk menyelesaikan berbagai masalah. Binatang harus menggunakan cara *trial and error*, tetapi manusia dapat memikirkan dengan menyimbolkan berbagai alternative tindakan sebelum benar – benar melakukannya. Kemampuan ini mengurangi peluang berbuat kesalahan yang merugikan.

*Kelima*, simbol memungkinkan actor mendahului waktu, ruang, dan bahkan pribadi mereka sendiri. Melalui penggunaan simbol, actor dapat membayangkan seperti apa kehidupan ddi masa lalu atau seperti apa kemungkinan hidup di masa

---

<sup>25</sup> Ritzer. George, 1986. *Teori – Teori Sosial Modern, Dari Parsons sampai Habermas*. Jakarta: CV. Rajawali Pers. Hlm. 256

depan. Lagi pula, actor bisa secara simbolik mmendahului pribadi mereka sendiri dan membayangkan seperti apa kehidupan ini dilihat dari sudut pandang orang lain.

*Keenam*, simbol memungkinkan kita mmembayangkan realitas metafisik, seperti surga dan neraka. *Ketujuh*, dan paling umum , simbol memungkinkan orang menghindar dari diperbudak oleh lingkungan mereka. Mereka dapat lebih aktif ketimbang pasif, artinya mengatur sendiri apa yang mereka kerjakan.

Oleh karena itu dengan teori yang dikemukakan oleh George Herbert Mead di atas sudah jelas bahwa sebuah simbol merupakan salah satu ciri untuk menentukan sesuatu yang nantinya menjadi sebuah ciri dan sebuah identitas konsep kemuliaan sesuatu yang akan mempengaruhi terhadap sosial masyarakat.

Tetapi selain teori diatas maka penulis juga meperkuat kembali selanjutnya dengan teori fenomenologis karena fenomenologis menjelas kan bahwa fenomenologi adalah sebuah gejala yang mencakup penampilan sesuatu atau sesuatu sebagaimana mereka tampil dalam pengalaman manusia, atau cara manusia dalam mengalami sesuatu termasuk didalamnya arti dari sesuatu tersebut yang dimiliki oleh manusia dalam pengalamannya.

Maka teori di atas sudah jelas bahwa berjilbab adalah sebuah fenomena yang akan terus berlanjut meskipun berubah ubah dalam desainnya dan pemakaian jilbab akan mengikuti arus perubahan dimana jilbab yang di pakai itu sesuai dengan keadaan atau tren yang di alaminya atau pengalaman yag terjadi pada saat itu, di sisi lain berjilbab adalah sebuah kewajiban bagi wanita muslim dan menjadi sebuah arti penting dalam kehidupannya oleh sebab itu maka, meskipun pada saat itu atau sekarang terjadi perubahan dalam pemakian jilbab atau desainya, karena setidaknya bahwa menutup aurat adalah sebuah kewajiban meskipun pada saat itu atau ssekarang dalam menutup aurat atau desain penutup aurtanya mengikuti fenomena atau keadaan pada saat itu.

Dalam .QS Al-A'raf :26 *"Hai anak Adam, sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. Dan pakaian taqwa itulah yang paling baik. Yang demikian itu adalah sebagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka selalu ingat."* (QS Al-A'raf:26)

Di dalam ayat di atas sudah jelas bahwa ada tiga kandungan yang harus kita garis bawahi dan menjadi kewajiban yang harus kita lakukan bagi setiap muslimah dan bahkan seorang muslimah harus mampu mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari

Pertama bahwa berjilbab tujuannya untuk menutup aurat, setiap wanita muslim wajib untuk menutup auratnya karena wanita terlahir ke dunia sangat di muliakan oleh Allah maka, Allah menyuruh untuk menutupi seluruh tubuhnya kecuali muka dan telapak tangannya.

Kedua bahwa memakai jilbab adalah sebuah keindahan untuk perhiasan ada pribahasa mengatakan “Allah itu indah dan mencintai keindahan” maksudnya, bahwa berjilbab adalah sebuah bagian dari perhiasan wanita muslim yang memang menjadi sebuah keindahan tersendiri yang nantinya di pandang enak bahkan akan melahirkan nilai estetika bagi pemakainya dan orang yang melihatnya

Ketiga bahwa memakai jilbab adalah sebuah bentuk ketakwaan aritnya, bahwa ketakwaan seorang wanita muslim salah satunya dia mampu dalam menutup auratnya, karena menutup aurat adalah salah satu kewajiban yang sangat penting untuk dilakukan oleh seorang wanita muslimah karena jika tidak mampu menutup auratnya maka statusnya maksiat dan jika dia menutup auratnya maka Allah akan memberi gelar takwa baginya.

Dengan berjalanya waktu maka, desain jilbab terjadi sebuah perubahan yang di mulai dari sebuah pengalaman dari sebuah karya dan inovasi para desainer yang akan di jadikan sebuah referensi awal atau model baru yang akan menjadi kapasitas besar yang di pakai oleh masyarakat sosial. Oleh karena itu sebuah gaya atau tren baru akan menjadi sebuah pengalaman yang akan terus menerus berulang bahkan akan menjadi sebuah ikonik tersendiri di waktu itu.

Maka ketiga unsur di atas sudah jelas bahwa berjilbab adalah sebuah kewajiban, bahkan pengaruhnya sangat luarbiasa tidak hanya kepada lingkungan masyarakat sosial tapi juga sampai kewilayah ideologi dirinya dengan Tuhan-Nya.

Maka, sudah jelas sebuah fenomena sosial salah satunya dalam hberjilbab akan merubah tatanan sosial dan paradigam masyarakat yang akan merubah orientasi dalam penampilan dan dalam tujuan tertentu. Intinya, dari ayat di atas sudah jelas



bahwa menutup aurat bukan berarti wanita muslim untuk mengikuti trenya tapi dalam menutup aurat kita harus sesuai dengan syari'at dan ikhlas dalam memakainya supaya kita tidak termasuk wanita yang hanya mengejar trenya saja.

Perkembangan jilbab di Indonesia adalah salah satu fenomena yang sangat signifikan dalam berevolusi yang menghasilkan karya desain baru. Dalam teori Interaksionisme Simbolik ini sudah jelas bahwa perkembangan jilbab di Indonesia menjadi sebuah simbol yang diawali dengan sebuah pemikiran yang mengarah kepada perkembangan kondisi mental diri, maksudnya pemikiran di sana bahwa memakai jilbab tidak hanya trend saja tapi menjadi sebuah kewajiban muslim Indonesia untuk memakainya, ditambah lagi bahwa dengan adanya sebuah desain jilbab yang cepat berubah dalam modelnya, maka dalam hal ini menjadi pengaruh yang sangat besar terhadap sebuah interaksi sosial masyarakat yang nantinya bisa direspon oleh sebuah masyarakat dengan kapasitas yang sangat luas.

Adapun mengenai penelitian ini penulis fokus terhadap Sejarah Sejarah Jilbab di Indonesia, dalam hal ini penulis memberikan rentang waktu yang diteliti dalam tesis ini dari tahun 1970-2015 karena, pada tahun 1970 menjadi sebuah permasalahan wanita muslim Indonesia mengenai kebijakan pemerintah dalam pelarangan berjilbab sampai beberapa tahun kemudian jilbab diizinkan kembali sampai di era kontemporer ini yang diterima oleh semua kalangan masyarakat, bahkan pengaruh Sejarah jilbab yang sangat cepat dan merubah tatanan sosial budaya masyarakat Indonesia.

## **F. Kajian Pustaka**

Kajian ilmiah dalam bentuk jurnal, artikel, tesis ataupun disertasi mengenai Jilbab sejauh ini telah ada beberapa judul dengan contoh kasus yang berbeda-beda. Contohnya adalah:

1. Lina Meilinawati Rahayu, Universitas Padjajaran Bandung, *jilbab sebagai budaya Pop dan Identitas muslim Indonesia*, jurnal ini menjelaskan tentang, bahwa jilbab sebagai penutup kepala bentuknya berubah-ubah sesuai dengan perkembangan trend. Model jilbab perempuan muslim di Indonesia mengadopsi berbagai gaya lokal dan global. Selain itu, penggunaan jilbab

bernegosiasi dengan budaya setempat. Hal inilah yang menjadikan perempuan muslim Indonesia mempunyai identitas hibrid dalam berjilbab, Vol. 14, No. 1, (2016.)

2. Safitri yuliakh, watawan metro semarang , *Antara kesalehan dan Fenomena sosial*, seorang wartawan metro semarang. Jurnal ini menjelaskan tentang Jilbab disisi lain merupakan manifestasi dari fenomena sosial. Hal ini diperkuat dengan maraknya penggunaan jilbab pada sebagian masyarakat karena alasan politik, hukum, dan lainnya. Beragama alasan yang melatarbelakangi penggunaan jilbab di kalangan muslimah. Realitas ini pada akhirnya merujuk pada sebuah kesimpulan bahwa jilbab bukan semata-mata representasi kesalehan muslimah. Tetapi jilbab juga menjadi life style bagi sebagian muslimah agar terkesan atau menghadirkan suasana religius dalam kehidupan yang dijalannya. Vol 36, No 1 (2016).
3. Anilatin Naira, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Brawijaya, *Makna Budaya pada Jilbab Modis(Study Pada Anggota Hijab Style Community Malang)*, Jurnal ini menjelaskan tentang, Jilbab menjadi sebuah budaya populer dan sering disebut sebagai jilbab modis ketika perkembangan jilbab yang dialami lebih dipengaruhi oleh faktor tren. Tren mampu merubah pemahaman jilbab dari syar'i menjadi jilbab yang nyaman digunakan muslimah. Hal ini dikarenakan tren dan fesyen menjadikan faktor utama agar mereka diterima dalam kehidupan bermasyarakat. Vol 3, No 1 (2014).
4. Jasmani, STAIN Bone, *Hijab dan jilbab menurut hukum Fikih*, jurnal ini menjelaskan tentang, tidak begitu menarik perhatian umat Islam, walau ia adalah salah satu perintah syara' bagi muslim perempuan. Hijab dan jilbab sebagai hal yang fenomenal mengundang pertanyaan, apakah ia merupakan kesadaran beragama bagi kaum muslim perempuan, atau adalah trend baru, (2013.)
5. Suci Pratiwi, *Indonesia Kiblat Fashion Muslim Dunia*, Jurnal harian Asia. jurnal ini menjelaskan tentang, Pertumbuhan industri busana muslim dapat menggambarkan karakteristik dan budaya masyarakat muslim Indonesia yang kreatif dan cinta damai di mata dunia. Bukan hanya serba tertutup, garis

rancangan busana muslim di Indonesia juga mengedepankan unsur kenyamanan, keanggunan, modis, bahkan menggabungkan unsur etnik. Busana muslim Indonesia me-mang jauh lebih fashionable dibandingkan dengan negara-negara lain yang sudah lebih dulu mempopulerkannya. Indonesia bisa menjadi kiblat fashion muslim dunia karena mempunyai kreativitas luar biasa. (Diterbitkan 2 Desember 2015.)

6. Meitia Rosalina Yunita Sari, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, *Jilbab Sebagai Gaya Hidup Wanita Modern*, Studi Kasus di Kalangan Mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Dirasat Islamiyah Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta ) tesis ini menjelaskan tentang jilbab yang pada awalnya identik dengan keterkungkungan dan dianggap sangat berlawanan dengan modernitas. Namun dalam perkembangannya jilbab berbalik arah, berkembang dan maju seiringan dengan kemodernan . jilbab memikat hati para mahasiswi untuk berjilbab tanpa meninggalkan modernitas, dan memunculkan pemahaman jilbab yang berbeda, (2016)

## **G. Langkah-langkah Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian sejarah, maka metode yang digunakan adalah:

### **1. Heuristik dan Kritik**

Heuristik adalah suatu kegiatan mencari, mengumpulkan, mengkategorikan, dan meneliti sumber-sumber sejarah termasuk yang ada dalam buku referensi. Sumber sejarah adalah bahan-bahan yang dapat dipakai untuk merekonstruksi suatu peristiwa. Sumber sejarah adalah komponen utama. Penulis menggunakan sumber berupa dokumen, majalah, wawancara, tulisan hasil penelitian yang relevan dan sumber internet yang terkait dengan obyek penelitian<sup>26</sup>.

---

<sup>26</sup> Stephen P. Savage, *The Theories of Talcott Parsons: The Social Relation of Action*, (London Macmillian Press, 1983,) hlm 214.

Kritik sumber adalah usaha dan upaya menyelidiki apakah jejak-jejak yang ditemukan setelah setelah heuristik itu benar adanya, sah, dan betul-betul dapat dijadikan bahan penulisan. Kritik sumber meliputi kritik interen maupun eksteren.

Kritik terhadap sumber berupa tulisan atau dokumen, secara eksteren akan dilakukan dengan mencermati keaslian dari dokumen itu sehingga sampai pada kesimpulan bahwa dokumen itu pantas dan layak dijadikan sumber, primer dan sekunder.

#### **a. Kritik intern**

Kritik yang mengacu pada kredibilitaas sumber, artinya apakah isi dokumen ini terpercaya ataupun tidak adanya manipulasi. Kritik intern berguna untuk memahami teks. Pemahaman isi teks diperlukan sebagai latar belakang pikiran dan budaya penulisannya. Dari sumber primer yang sudah didapatkan, yaitu: Penelitian ini menggunakan Dokumen berupa buku, majalah, koran artikel tahun 1970-2015 dan surat keputusan pelarangan Jilbab Tahun 1970 yang dimiliki oleh kantor BAPUPSDA dan ARSIP Nasional. Kemudian melakukan wawancara dengan para desainer muslim indonesia dan para tokoh sastra dan budaya. Dari sumber diatas, peneliti telah mengklarifikasi dengan cara membandingkan isi sumber tersebut dengan sumber data yang lain yang berupa data sekunder atau pendukung.

Setelah peneliti melakukan perbandingan, terdapat sebab kesamaan isi dan kesesuaian data dengan yang ada pada sumber-sumber lain, sehingga sumber sumber primer yang didapatkan tersebut dapat dijadikan sebagai sumber yang relevan untuk bahan pokok kajian penelitian ini. Selain itu, dalam isi sumber yang disebutkan di atas, tidak ditemukan tulisan-tulisan yang mengarah pada pembuatan karya untuk kepentingan tertentu. Maka dari itu, peneliti menyimpulkan bahwa sumber tersebut adalah sumber primer, karena isi dan sumber tersebut setelah dibandingkan dengan sumber sekunder dapat dipertanggungjawabkan isinya atau isinya dapat dipastikan kebenarannya. Hal ini harus dilakukan karena berguna untuk mengetahui apakah sumber yang telah didapatkan oleh peneliti dapat memberikan informasi yang akurat tentang Sejarah Jilbab di Indonesia tahun 1970-2015.

## **b. Kritik ekstern**

Usaha mendapatkan otentitas sumber dengan cara melakukan penelitian fisik terhadap sumber. Pada bagian ini penulis sangat berhati-hati dalam memilih dan menguji data baik dari wawancara dan literature yang bertujuan agar mendapatkan data yang otentik. Beberapa teks yang telah ditemukan oleh peneliti, memberikan bukti bahwa dokumen yang ada merupakan dokumen yang asli. Hal ini dapat dilihat pada kertas dan tinta yang digunakan untuk mencetak adalah model kertas dan tinta yang yang dipakai sezaman dengan peristiwa yang diteliti. Untuk sumber buku adalah sumber yang ditulis oleh seorang pelaku sejarah. Sedangkan dalam sumber wawancara, peneliti mengidentifikasi dan memilih kepada orang-orang yang benar-benar hidup sezaman dengan peristiwa yang teliti. Untuk memastikan orang-orang yang diwawancarai adalah orang yang hidup sezaman dengan peristiwa yang diteliti, hal ini ditelusuri oleh peneliti melalui pernyataan, pengalaman kehidupan, dan usia mereka.

## **a. Sumber primer**

### **1. Sumber tertulis**

#### a) Arsip

SK pelarangan jilbab No. 052/C/Kep/D/1982

#### b) Majalah

- 1) *Aliran Baroe* , No. 17 Desember 1939 hlm.11 dan 15
- 2) *Amanah* ,Tahun 1988, Edisi No 49, 20 Mei s/d 2 juni
- 3) *Amanah* ,Tahun 1987, Edisi No 30, 28 Agustus s/d 10 September
- 4) *Amanah* ,Tahun 1992, Edisi 127 No 127 Hal. 102
- 5) *Mangle* tahun 1990, Edisi 3-4 Mei No. 1246
- 6) *Mangle* tahun 1990, Edisi 3-4 Mei No. 1244
- 7) *Mangle* tahun 1990, Edisi 3-4 Mei No. 1245
- 8) *Al-Lisaan* No.2 Madjallah Boelanan Orgaan Persatoean Islam, *Toedoeng Kepala*, 1935, hlm. 11-16

- 9) *Ummi edisi 05/XIII/2001*
- 10) *Ummi edisi 10/XIII/2002*
- 11) *Ummi edisi 03/XV/2003*
- 12) *Ummi edisi 10/XIV/2003*
- 13) *Ummi edisi 08/XXII/2010*
- 14) *Ummi edisi 05/XXIII/2011*
- 15) *Ummi edisi 01/XXIV/2012*
- 16) *Ummi edisi 01/Januari /2013*

## 2. Artefak Visual

- a) Foto Sulthanah Sri Ratu Safiatuddin Tajul Alam Shah Johan Berdaulat yang memerintah Kerajaan Aceh Darussalam pada tahun 1641-1675 M dan Sulthanah Sri Ratu Zakiatuddin Inayat Syah (1678-1688 M) sudah berjilbab, meski jilbab beliau lebih mirip kain yang dijadikan sebagai kerudung di Zaman Samudra Pasai hingga tahun 1427 M,
- b) Foto Comita Congres Perempuan Indonesia yang pada saat itu sebagian sudah memakai jilbab yang salah satunya Rahmah El Yunusiyah pada tahun 1935 mewakili kaum ibu Sumatera Tengah untuk mengikuti Kongres kaum Perempuan di Batavia dengan penampilan berjilbabnya.
- c) *Vrouwen behonderende bij het sultanaat te Koetaradja* atau Perempuan milik Kesultanan Kutaraja. Foto sekitar tahun 1903.
- d) Ilustrasi Peter Mundy dalam buku Denys Lombard, 'Kerajaan Aceh Jaman Sultan Iskandar Muda (1607-1636)', hlm. 365.
- e) *Mannen en vrouwen bij een woning, vermoedelijk op Sumatra's Westkust* atau Pria dan Wanita di rumah, seharusnya di Pantai Barat Sumatera. Foto sekitar tahun 1885.
- f) *Moskee voor vrouwen* (Masjid Istri) in Pengkolan te Garoet. Masjid Wanita di Garut. Foto sekitar tahun 1925.
- g) Rahmah El Yunusiyah di Kuala Simpang, Aceh pada tahun 1929.  
Sumber: Buku Biografi Hajjah Rahmah El Yunusiyah dan Zainuddin Labay

- h) El Yunusi: Dua Bersaudara Tokoh Pembaharu Sistem Pendidikan di Indonesia, Riwayat Hidup, Cita-cita dan Perjuangannya, terbitan Perguruan Diniyyah Putri Padang Panjang, 1991.

### 3. Sumber Lisan

- a) Bambang Pranggono ( 77 tahun Dosen UNISBA dan Alumni ITB)
- b) Hj. Ninih Muthmainnah, S.Pd ( 62 tahun Pimpinan Pondok Pesantren Daarut Tauhid Bandung)
- c) Ummi Dede (51 tahun Pimpinan Pesantren Nurul falah Olan Cigedug)
- d) Hj. Ihah, S.Pd ( 66 tahun Kepala Sekolah MTs Cikajang )

### b. Sumber Sekunder

1. A. Hasjmy. *59 Tahun Aceh Merdeka Dibawah Pemerintah Ratu* , (Jakarta Selatan, Penerbit: Bulan Bintang 1977).
2. Al-Bani, M.N. *Jilbab Wanita Muslimah*, (Soo, Penerbit: At-Tibyan, 2002)
3. Ali, M.J. *Hijab: Risalah Tentang Aurat*, (Yogyakarta, Penerbit Pustaka Sufi 2002).
4. Bahtiar, D.S. *Berjilbab dan Tren Buka Aurat*, (yogyakarta, Penerbit : Pustaka, 2009).
5. Denys Lombord, *Nusa Jawa Silang Budaya 1*, (Jakarta: Penerbit Gramedia Pustaka Utama, 2008)
6. Denys Lombord, *Nusa Jawa Silang Budaya 2*, (Jakarta: Penerbit Gramedia Pustaka Utama, 2008)
7. Denys Lombord, *Nusa Jawa Silang Budaya 3*, (Jakarta: Penerbit Gramedia Pustaka Utama, 2008)
7. Denys Lombord, *Kerajaan Aceh : Jaman Sultan Iskandar Muda* , (Jakarta: Penerbit KPG, 2008)
8. Ghifari, A.A. *Kudung Gaul: Berjilbab tapi Telanjang* (Bandung, Penerbit: Mujahin Press, 2003).
9. Guindi, F.E. *Jilbab: Antara Kesalehan, Kesopanan dan Perlawanan*, (Jakarta Penerbit: Serambi 2003).

## **2. Interpretasi**

Interpretasi atau penafsiran terhadap sumber atau data sejarah seringkali disebut dengan analisis sejarah. Menguraikan sumber-sumber yang telah dikumpulkan baik sumber dari hasil wawancara (sumber lisan), sumber sekunder dan sumber kepustakaan (sumber primer) yang kemudian disimpulkan agar dapat dibuat penafsiran terhadap data yang diperoleh dari sumber sejarah yang tentunya berlandaskan teori yang telah di jadikan sebuah landasan sehingga dapat diketahui kesesuaian dengan masalah yang dibahas, maka di sini mengambil sebuah landasan teori George Herbert Mead dan Fenomenologis.

Dalam tahapan interpretasi ini sumber sumber yang sudah terkumpul serta sudah adanya komparasi dan koroborasi yang di interpretasi menjadi sebuah fakta, kemudin fakta tersebut di kumpulkan dan di dibandingkan satu sama lain kemudian di lakukan penafsiran fakta, maka akan ditetapkan sebuah makna, makna tersebut akan diuraikan dengan dua model yaitu model analisis (diuraikan) dan model sintesis (disatukan).

Suatu fakta yang dibiarkan berdiri sendiri atau sejumlah fakta yang disusun berurutan secara kornologis belumlah merupakan suatu kisah sejarah, ciri dari historiografi dan hasilnya berupa sejarah sebagai kisah adalah interpretasi.

Dalam tahap interpretasi ini di asumsikan sebagai berikut :

- a. Pengertian jilbab
- b. Sejarah Jilbab di Indonesia dari Tahun 1970 -2015
- c. Macam macam makna hijab
- d. Faktor – factor munculnya jilbab modern
- e. Peran dan Fungssi jilbab di Indonesia

## **3. Historiografi**

Historiografi adalah pelukisan sejarah, gambaran sejarah tentang peristiwa masa lalu yang disebut sejarah. Penyajian ini hendaknya mampu memberikan gambaran mengenai proses penelitian dari awal sampai penarikan kesimpulan.



Tahap ini merupakan tahap akhir untuk menyajikan semua fakta kedalam bentuk tulisan.

Setelah tahapan interpretasi dilakukan maka langkah selanjutnya adalah menuliskan *“Sejarah Jilbab di Indonesia Tahun 1970-2015”*. Berdasarkan data yang diperoleh. Penulisan disusun berdasarkan realisasi dan imajinasi. Tahapan ini adalah metode tahapan terakhir dalam penelitian sejarah, Historiografi dalam penulisan ini dapat di uraikan dalam sistematika penulisan sebagai berikut:

**BAB I PENDAHULUAN** Meliputi :

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Rumusan Masalah
- C. Tujuan Penelitian
- D. Kegunaan Penelitian
- E. Landasan Teoritis
- F. Kajian Pustaka
- G. Langkah Langkah Penelitian

**BAB II SEJARAH JILBAB DI INDONESIA 1970-2015** Meliputi:

- A. Sekilas Tentang pengertian Jilbab
- B. Sejarah Jilbab di Indonesia Tahun 1970-1980
- C. Sejarah Jilbab di Indonesia Tahun 1980-1991
- D. Sejarah Jilbab di Indonesia Tahun 1991-2000
- E. Sejarah Jilbab di Indonesia Tahun 2000-2010
- F. Sejarah Jilbab di Indonesia Tahun 2010-2015

**BAB III BERBAGIA MACAM MAKNA JILBAB DAN FAKTOR**

**FAKTOR MUNCULNYA JILBAB MODIS** Meliputi :

**1. Macam – macam makna Jilbab**

- a. Hijab
- b. Jilbab
- c. Kerudung
- d. Khimar

## **2. Factor – factor munculnya Jilbab Modis**

- a. Televisi dan media Cetak
- b. Minimnya pengetahuan tentang keislaman
- c. Munculnya para Muallaf
- d. Peran perancang yang tidak memahami prinsip pakaian Islam

### **BAB IV PERAN DAN FUNGSI JILBAB DI INDONESIA** Meliputi :

- A. Pendidikan
- B. Social
- C. Agama

### **BAB V PENUTUP** Meliputi :

- A. Simpulan
- B. Saran

### **DAFTAR SUMBER**

